

GAYA HIDUP URBAN DALAM FILM *BETONRAUSCH* (2020) KARYA CÜNEYT KAYA

Shafa Dhiya Sujatmiko¹, Wisma Kurniawati²

¹Universitas Negeri Surabaya, shafadhiya.22020@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the representation of urban lifestyle in the characters of the film through a film narrative approach, Stuart Hall's representation theory, and Pierre Bourdieu's concept of capital. This study aims to identify how narrative elements, language, and signs in the film represent urban lifestyle through economic capital, cultural capital, and social capital in Viktor's character. The research method used is descriptive qualitative with data analysis techniques through the identification of storylines, dialogues, character actions, properties, and social interactions presented in the film. The results show that Viktor's urban lifestyle is represented through the development of the storyline, which illustrates changes in identity, the achievement of social status, property ownership, the use of false documents, social relationships, and involvement in economic and administrative systems. Through language and signs, the film constructs representations of how individuals build identities and obtain social positions within an urban environment. This study demonstrates that urban lifestyle in the film is not only represented through material aspects but also through individual strategies in constructing identity, utilizing social relations, and adapting to existing social structures.

Keywords: *representation, urban lifestyle, film, narrative structure.*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian cerita dan makna kepada penonton. Menurut Bordwell et al. (2010), film adalah sebuah sistem yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk pengalaman yang utuh bagi penonton. Dalam film naratif, cerita dibangun melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dalam hubungan sebab-akibat yang berlangsung pada ruang dan waktu tertentu Bordwell et al. (2010). Dengan demikian, film tidak hanya menyajikan rangkaian gambar bergerak, tetapi juga membangun realitas sosial melalui struktur naratif yang terorganisasi.

Sebagai media komunikasi, film juga memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai fenomena

sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda (*representation is the production of meaning through language*). Dalam konteks film, makna tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui tindakan tokoh, objek, serta berbagai peristiwa yang membentuk keseluruhan narasi. Melalui proses representasi tersebut, film menghadirkan pemaknaan tertentu terhadap suatu fenomena sehingga penonton dapat memahami realitas yang ditampilkan berdasarkan unsur-unsur pembentuk makna yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, teori representasi Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi makna yang dibangun melalui unsur-unsur naratif film.

Film *Betonrausch* karya Cüneyt Kaya dipilih sebagai sumber data karena

menampilkan dinamika kehidupan masyarakat urban melalui bisnis properti yang berkembang di kota Berlin. Film produksi Netflix ini menceritakan ambisi Viktor Steiner, Gerry Falkland, dan Nicole Kleber dalam memperoleh kekayaan melalui investasi dan jual beli properti. Berbagai adegan memperlihatkan aktivitas lelang, transaksi apartemen, kepemilikan rumah mewah, serta hubungan bisnis yang menjadi bagian penting dalam perkembangan cerita. Selain menyajikan konflik antartokoh, film ini juga memperlihatkan bagaimana pencapaian status sosial dan keberhasilan ekonomi menjadi tujuan utama para tokohnya. Karakteristik tersebut menjadikan *Betonrausch* relevan untuk mengkaji representasi gaya hidup urban melalui media film.

Film *Betonrausch* (2020) menggambarkan kehidupan ambisius tokoh utama bisnis properti di Berlin yang berusaha cepat kaya melalui praktik manipulatif. Melalui perjalanan tokoh utamanya, film ini memperlihatkan bagaimana citra kesuksesan dibangun dan dipertahankan dalam lingkungan kota besar yang kompetitif. Berbagai peristiwa yang menampilkan perubahan gaya hidup, penggunaan properti mewah, serta interaksi sosial antar tokoh juga mencerminkan bagaimana simbol-simbol material berfungsi dalam membentuk identitas dan relasi kekuasaan di dunia urban. Latar cerita film ini mencerminkan kondisi sosial-ekonomi Berlin sekitar tahun 2008 - 2012, saat pasar properti mulai mengalami peningkatan setelah masa stagnasi panjang. Menurut Voigtländer (2012), harga rumah di Berlin naik antara 5–8% pada 2010 karena bunga kredit rendah dan meningkatnya investasi asing, terutama di

wilayah pusat kota. Fenomena meningkatnya harga properti juga diulas oleh Waffel (2008) yang menyebut Berlin sebagai “boomtown baru” akibat banyak investor membeli bangunan lama untuk dijual kembali dengan harga tinggi. Situasi kenaikan harga properti menimbulkan gentrifikasi, yaitu pergeseran penduduk akibat kenaikan harga sewa. Dalam konteks ini, film *Betonrausch* merepresentasikan dampak sosial dari euforia ekonomi tersebut menyoroti keserakahan, ilusi kesuksesan, dan ketimpangan sosial yang muncul akibat spekulasi properti di kota besar seperti Berlin.

Pierre Bourdieu memandang bahwa gaya hidup (*lifestyle*) merupakan hasil dari praktik sosial yang terbentuk melalui kepemilikan dan pemanfaatan berbagai bentuk modal dalam suatu ruang sosial (*social space*). Gaya hidup tidak hanya dipahami sebagai pola konsumsi atau pilihan individu, tetapi juga sebagai cara individu membedakan dirinya dari kelompok sosial lain melalui praktik, preferensi, dan strategi yang dipengaruhi oleh modal yang dimiliki (Bourdieu, 1984). Menurut Bourdieu (1986), praktik sosial tersebut dibentuk oleh tiga bentuk modal utama, yaitu:

1. Modal Ekonomi

Bourdieu (1984) mendefinisikan modal ekonomi sebagai seluruh sumber daya material yang secara langsung dapat dikonversi menjadi uang dan dilembagakan dalam bentuk hak kepemilikan. Modal ekonomi mencakup uang, aset, investasi, properti, maupun sumber daya finansial lainnya yang memungkinkan individu memperoleh keuntungan ekonomi. Dalam konteks kehidupan urban, modal ekonomi menjadi indikator penting

karena menentukan kemampuan individu untuk mengakses berbagai fasilitas, memiliki tempat tinggal di kawasan strategis, melakukan investasi, serta mempertahankan gaya hidup tertentu. Oleh karena itu, modal ekonomi dalam penelitian ini diidentifikasi melalui kepemilikan aset, transaksi keuangan, aktivitas investasi, kepemilikan properti, dan kemampuan tokoh memperoleh atau menggunakan sumber daya ekonomi yang ditampilkan dalam film.

2. Modal Sosial

Menurut Bourdieu (1984), modal sosial merupakan sumber daya yang diperoleh individu melalui kepemilikan jaringan hubungan sosial yang bersifat berkelanjutan dan memberikan keuntungan tertentu. Modal sosial tidak hanya berupa jumlah relasi yang dimiliki seseorang, tetapi juga kualitas hubungan yang memungkinkan terbentuknya kepercayaan, kerja sama, serta akses terhadap berbagai peluang. Dalam kehidupan urban, jaringan sosial memiliki peran penting dalam membuka kesempatan bisnis, memperluas relasi profesional, dan memperkuat posisi individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, modal sosial dalam penelitian ini diidentifikasi melalui hubungan kerja sama antartokoh, jaringan bisnis, kepercayaan, negosiasi, serta akses terhadap peluang ekonomi yang diperoleh melalui relasi sosial.

3. Modal Budaya

Bourdieu (1984) menjelaskan bahwa modal budaya merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, kompetensi, pendidikan, serta selera yang diperoleh individu melalui proses sosialisasi dan

pendidikan. Modal budaya dapat hadir dalam bentuk yang melekat pada individu, berupa objek budaya, maupun dalam bentuk pengakuan institusional seperti gelar pendidikan. Dalam konteks kehidupan urban, modal budaya tampak melalui kemampuan individu memahami praktik bisnis, menguasai etika profesional, menunjukkan selera terhadap barang atau properti bernilai tinggi, serta menerapkan pengetahuan yang mendukung pencapaian status sosial. Dalam penelitian ini, modal budaya diidentifikasi melalui pengetahuan tokoh mengenai investasi, kemampuan menjalankan bisnis, cara berkomunikasi dalam lingkungan profesional, serta preferensi terhadap gaya hidup yang mencerminkan posisi sosial tertentu.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan teori naratif David Bordwell yang berfokus pada unsur-unsur pembangun cerita, yaitu *plot*, hubungan sebab-akibat (*cause-effect*), ruang (*space*), dan waktu (*time*) (Bordwell et al., 2010). Film dapat dipahami sebagai teks sastra visual yang memiliki unsur-unsur naratif yang sejajar dengan teks sastra lainnya. Pada penelitian ini, dapat memuat konflik, nilai dan realitas sosial yang dapat direpresentasikan melalui unsur naratif film. Keempat unsur tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana peristiwa dalam film disusun sehingga membentuk makna tertentu. Selanjutnya, makna yang muncul dari unsur-unsur naratif tersebut dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) untuk mengetahui bagaimana film merepresentasikan gaya hidup urban. Dengan demikian, unsur naratif tidak hanya

berfungsi sebagai pembangun cerita, tetapi juga sebagai media yang menyampaikan makna mengenai realitas sosial yang ditampilkan dalam film (Ardiansyah & Kurniawati, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan representasi gaya hidup urban dalam film *Betonrausch* karya Cüneyt Kaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap data berupa dialog dan peristiwa dalam film, bukan pada pengukuran kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif merupakan metode interpretatif yang digunakan untuk memahami makna suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh. Sejalan dengan itu, Bogdan et al. (1982) menyatakan bahwa data penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, gambar, atau dokumen yang dianalisis secara deskriptif.

Sumber data penelitian ini adalah film *Betonrausch* yang diproduksi oleh Netflix dan disutradarai oleh Cüneyt Kaya. Data penelitian berupa unsur-unsur naratif yang meliputi *plot*, hubungan sebab-akibat (*cause-effect*), ruang (*space*), dan waktu (*time*), serta dialog dan adegan yang merepresentasikan gaya hidup urban. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang, mencatat dialog yang relevan, mendokumentasikan adegan melalui tangkapan layar, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan unsur naratif yang dominan.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan teori naratif David Bordwell, teori representasi Stuart Hall, dan konsep modal (Bourdieu, 1984). Tahap

pertama adalah mengidentifikasi unsur-unsur naratif film, yaitu *plot*, hubungan sebab-akibat, ruang, dan waktu (Bordwell et al., 2010). Selanjutnya, unsur-unsur tersebut dianalisis menggunakan teori representasi Hall (1997) untuk mengidentifikasi makna yang dibangun melalui bahasa dan tanda dalam film. Tahap terakhir adalah mengklasifikasikan bentuk representasi gaya hidup urban ke dalam modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya berdasarkan konsep Bourdieu (1984), kemudian menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian juga menggunakan konsep gaya hidup urban menurut Bourdieu yang memandang gaya hidup sebagai hasil dari posisi individu dalam struktur sosial yang dipengaruhi oleh kepemilikan modal ekonomi, budaya, dan sosial (Bourdieu, 1984). Gaya hidup dalam masyarakat urban tercermin melalui pola konsumsi, pilihan tempat tinggal, bentuk interaksi sosial, serta strategi individu dalam memperoleh dan mempertahankan status sosial (Bourdieu, 1984). Representasi gaya hidup urban dalam film dapat dilihat melalui cara tokoh menjalani aktivitas ekonomi, membangun relasi, serta menampilkan identitas sosial. Pembahasan hasil penelitian tentang gaya hidup urban sebagai berikut:

1. Modal Ekonomi

Data 1

Dialog:

*Auktionatorin : Objekt nummer 3215
Startgebot €8.000.*

*Auktionatorin: €8.000, gibt es ein höheres
Gebot?*

Gery: Nee, brauche ich nicht.

*Auktionatorin: Einfach nichts sagen.
Danke schön.*

Auktionatorin : €8.000 zum Ersten. €8.000 zum Zweiten. Und €8.000 zum Dritten. Damit das Objekt 3215 verkauft.

Gery: Gratulation!.

Dialog dalam peristiwa lelang tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang formal sekaligus prosedural, terutama melalui ucapan *Auktionatorin* seperti “*Startgebot €8.000, gibt es ein höheres Gebot?*” hingga “*zum Ersten, zum Zweiten, zum Dritten*”. Rangkaian kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa yang khas dalam praktik lelang, yang menandakan adanya aturan dan mekanisme resmi dalam proses jual beli. Bahasa yang digunakan bersifat terstruktur dan berulang, sehingga memperlihatkan bahwa lelang berjalan berdasarkan sistem yang sudah baku. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai penanda bahwa aktivitas tersebut berada dalam ranah ekonomi formal dan memiliki legitimasi tertentu.

Sementara itu, respons Gery seperti “*Nee, brauche ich nicht*” dan “*Einfach nichts sagen*” menunjukkan penggunaan bahasa yang santai dan tidak formal, yang kontras dengan bahasa resmi dari pihak lelang. Ucapan tersebut mengandung makna strategi, yaitu dengan sengaja tidak memberikan penawaran agar harga tetap rendah. Instruksi “*einfach nichts sagen*” juga menjadi indikator bahwa ada kesadaran untuk mengendalikan situasi melalui tindakan diam. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatur strategi dalam proses ekonomi.

Selain itu, ucapan penutup “*Damit das Objekt 3215 verkauft*” menegaskan bahwa transaksi telah sah terjadi, meskipun tanpa adanya persaingan. Bahasa ini memperlihatkan bagaimana sistem tetap

berjalan dan mengesahkan hasil akhir, terlepas dari kondisi yang terjadi di dalamnya. Ucapan “*Gratulation!*” dari Gery mengandung makna ironi, karena kemenangan dalam lelang terjadi bukan karena persaingan yang sehat, melainkan karena situasi yang telah dikondisikan sebelumnya.

Dalam perspektif (Hall, 1997), unsur bahasa dalam dialog ini membentuk makna melalui cara penyampaian, pilihan kata, dan konteks penggunaannya. Bahasa formal dari pihak lelang merepresentasikan sistem ekonomi yang terstruktur, sementara bahasa santai dari Gery menunjukkan adanya strategi di balik proses tersebut. Makna yang muncul adalah bahwa dalam konteks urban, bahasa tidak hanya mencerminkan aturan, tetapi juga dapat digunakan untuk memanfaatkan sistem demi keuntungan tertentu.

Data 2

Dialog:

Auktionatorin : Objekt nummer 6543 Startgebot €15.000.

Gery: Ja, nehme ich.

Auktionatorin: Nur die Hand heben.

Auktionatorin: €15.000, gibt es ein höheres Gebot?

Pada peristiwa ini, juru lelang kembali menyampaikan dialog “*€15.000 zum Ersten. €15.000 zum Zweiten. €15.000 zum Dritten. Objekt Damit das Objekt 6543 verkauft*” yang menunjukkan proses lelang atas properti lain dengan pola yang sama, yaitu harga yang tetap dan tidak adanya penawaran dari pihak lain selain Viktor dan Gery. Situasi ini memperkuat gambaran bahwa proses transaksi berlangsung tanpa kompetisi, sehingga kepemilikan aset dapat terjadi secara cepat dan terkonsentrasi pada pihak tertentu.

Dalam perspektif representasi Hall (1997), pengulangan situasi lelang tanpa pesaing ini membangun makna tentang kemudahan akses terhadap kepemilikan properti dalam ruang sosial tertentu. Peristiwa ini merepresentasikan bagaimana posisi sosial dan akses modal memungkinkan individu untuk memperoleh aset secara berulang dalam waktu yang relatif singkat. Hal tersebut tidak hanya menunjukkan proses ekonomi, tetapi juga membentuk representasi gaya hidup urban yang ditandai oleh akumulasi kepemilikan properti sebagai bagian dari strategi peningkatan status sosial dalam masyarakat perkotaan.

Data 3

Dialog:

Gery: *Woher nimmst du €350.000?*

Viktor: *Von der Bank.*

Gery: *von welcher Bank?*

Viktor: *Keine Bank gibt uns Geld.*

Gery: *Deswegen verstehe ich dich nicht.*

Viktor: *Wir haben 10 Tage zum Bezahlen. Bis dahin verkaufen wir die Wohnungen an Typen, die sich da leisten können. Hauptsache, die bekommen einen Kredit. Eine Bank muss denen das Geld geben, die geben es uns, und wir überweisens es. Da kommst du in Spiel.*

Dalam perspektif representasi Hall (1997), dialog ini tidak hanya menggambarkan percakapan finansial, tetapi juga merepresentasikan cara berpikir dalam dunia urban yang sangat bergantung pada sistem kredit, investasi, dan manipulasi aliran modal. Makna yang dibangun menunjukkan bahwa uang tidak selalu diperoleh secara langsung, tetapi dapat diakses melalui struktur finansial

yang kompleks, khususnya melalui bank dan kredit properti. Hal ini merepresentasikan logika ekonomi urban yang berbasis pada spekulasi dan perputaran modal.

Dari sudut pandang Bourdieu (1984), dialog ini memperlihatkan dominasi modal ekonomi yang dioperasikan melalui pemahaman terhadap sistem keuangan, serta modal budaya berupa pengetahuan tentang cara kerja perbankan dan kredit. Selain itu, Viktor juga menunjukkan modal sosial melalui kemampuannya memanfaatkan jaringan dan posisi orang lain dalam proses transaksi (*“Da kommst du ins Spiel”*), yang menandakan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya bergantung pada uang, tetapi juga pada relasi dan strategi dalam struktur sosial. Dengan demikian, dialog ini merepresentasikan gaya hidup urban yang ditandai oleh kecerdasan finansial, pemanfaatan sistem kredit, serta penggunaan relasi sosial untuk mengakses keuntungan ekonomi.

2. Modal Sosial

Data 4

Dialog:

Käufer: *Läuft bei dir, Bruder. Läuft! Lass dich nicht erwischen, Mann.*

Viktor: *Danke. Stimmt so!*

Dalam perspektif Hall (1997), makna dari peristiwa ini terbentuk melalui hubungan antara bahasa, dan tindakan yang berkembang dalam masyarakat. Manipulasi CV menjadi tanda yang mengandung makna tentang persaingan, tekanan untuk berhasil, serta cara-cara yang digunakan individu untuk masuk ke dalam sistem. Dukungan dari teman menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak sepenuhnya dianggap negatif, melainkan dipahami sebagai strategi dalam menghadapi realitas

sosial yang kompetitif. Representasi ini membangun pemahaman bahwa dalam kehidupan urban, keberhasilan sering kali dikaitkan dengan kemampuan menyesuaikan diri, bahkan jika harus mengubah identitas yang ditampilkan.

Jika dikaitkan dengan konsep Bourdieu, peristiwa ini berkaitan dengan upaya memperoleh modal budaya, terutama dalam bentuk kualifikasi dan identitas pendidikan atau pengalaman kerja yang diakui dalam sistem profesional (Bourdieu, 1984). Dengan mengubah CV, Viktor berusaha menampilkan dirinya seolah-olah memiliki modal budaya yang lebih tinggi. Di sisi lain, adanya dukungan dari orang sekitar juga menunjukkan keberadaan modal sosial, karena lingkungan tersebut memberikan pengakuan terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam gaya hidup urban, identitas tidak selalu bersifat tetap, tetapi dapat dibentuk sebagai bagian dari strategi untuk memperoleh posisi dalam struktur sosial.

Data 5

Dialog:

Viktor: Hallo, ich bin Viktor Steiner. Schön, dich kennenzulernen.

Nicole: Nicole Kleber.

Gery: Ja, gut jetzt. Und hat alles geklappt?

Nicole: Ich weiß nicht, wir ich helfen kann.

Gery: Mach nicht auf "Bankangestellte"

Nicole: Ich kann nichts machen.

Gery: Du hast falsche Hausaufgaben verkauft. Ich blieb sitzen.

Nicole: Das hast du alleine geschafft.

Gery: Ich verlor ein Jahr. Hulf uns.

Nicole: Die Kreditsumme ist zu klein. Das lohnt sich nicht.

Viktor: Ab wann würde es sich lohnen?

Nicole: €3.000.000 bis €5.000.000.

Gery: Hmm, genau. Früher gingst du für einen Fünfer Gassi.

Viktor: Kriegen wir hin.

Nicole: Das kriegt ihr hin?

Gery: Die will uns verarschen. Komm.

Viktor: Klar kriegen wir das hin.

Nicole: Ihr besorgt mir also Leute, die Kredite von €3-4 Millionen machen?

Viktor: Es werden sechs Millionen sein.

Nicole: Sind eure Immobilien so viel wert?

Viktor: Zwanzig Wohnungen für 300.000 Euro macht sechs Millionen. Sorg nur dafür, dass sie den Kredit kriegen.

Nicole: Kriegt ihr das hin, bin ich dabei.

Peristiwa pengenalan antara Viktor, Gery, dan Nicole menunjukkan bagaimana relasi sosial dibangun untuk mencapai tujuan ekonomi dalam konteks urban. Dari unsur bahasa, dialog "*Ab wann würde es sich lohnen?*" dan "*Kriegt ihr das hin?*" memperlihatkan adanya negosiasi terkait jumlah kredit yang dianggap menguntungkan. Jawaban Nicole "*€3.000.000 bis €5.000.000*" menjadi indikator bahwa akses terhadap sistem perbankan bergantung pada skala ekonomi tertentu. Sementara itu, pernyataan Viktor "*Klar kriegen wir das hin*" dan "*Es werden sechs Millionen sein*" menunjukkan keyakinan sekaligus strategi untuk memenuhi syarat yang ditetapkan. Bahasa yang digunakan dalam percakapan ini mencerminkan cara tokoh memahami

sistem kredit sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan melalui perhitungan tertentu.

Dari unsur tindakan, peristiwa 00:26:27 – 00:27:31 memperlihatkan upaya Gery dalam menghubungkan Viktor dengan Nicole sebagai pihak yang memiliki akses ke lembaga keuangan. Tindakan memperkenalkan dan membangun komunikasi tersebut menjadi tanda penting yang menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh hubungan yang dimiliki. Interaksi yang berlangsung dalam bentuk negosiasi memperlihatkan bahwa proses memperoleh kredit melibatkan kepercayaan, perhitungan nilai, serta kesepakatan antar pihak. Secara situasional, pertemuan ini menggambarkan bagaimana jaringan sosial digunakan sebagai sarana untuk membuka peluang dalam sistem ekonomi Bourdieu (1984).

Modal Budaya

Data 6

Dialog:

Maklerin: *Was machen Sie?*

Viktor: *Ich programmiere Dating-Apps.*

Unsur bahasa dalam dialog tersebut berperan sebagai bagian dari sistem representasi yang membentuk makna melalui pilihan kata dan konteks penggunaannya (Hall, 1997). Jawaban Viktor yang menyatakan pekerjaan tertentu merupakan bentuk bahasa verbal yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun identitas sosial di hadapan lawan bicara. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai alat untuk merepresentasikan diri, di mana makna tidak terletak pada kata-kata itu sendiri, melainkan pada bagaimana pernyataan tersebut dipahami dalam konteks sosial

tertentu. Dengan demikian, pernyataan mengenai profesi menjadi tanda yang mengarah pada konstruksi identitas yang diinginkan dalam situasi interaksi (Hall, 1997).

Dalam kaitannya dengan modal budaya, Data 22 menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai bentuk kompetensi sosial untuk menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. Menurut Bourdieu (1984), modal budaya tidak hanya mencakup pengetahuan dan pendidikan, tetapi juga kemampuan menggunakan simbol dan bahasa secara tepat dalam konteks sosial. Dalam peristiwa ini, Viktor menggunakan bahasa untuk membentuk citra diri yang sesuai dengan ekspektasi lingkungan, sehingga meningkatkan peluangnya dalam mencapai tujuan tertentu. Kemampuan mengonstruksi identitas melalui bahasa tersebut mencerminkan penguasaan terhadap norma dan nilai sosial yang berlaku, yang merupakan bagian dari modal budaya.

Data 7

Dialog:

Baba Sultan: *Ist gut, das Zeug.*

Viktor: *Nee, lass mal.*

Baba Sultan: *Was geht denn hier ab? Ich dachte, wir feiern.*

Gery: *Lass ihn. Er ist funktional*

Baba Sultan: *Bist du seine Mutti? Lass uns feiern. Was soll die Schneisse. Komm.*

Ungkapan yang mengarah ke ajakan untuk berpesta, penolakan Viktor, serta respons dari tokoh lain menunjukkan adanya perbedaan sikap yang dibangun melalui pilihan kata dan gaya bahasa. Bahasa yang digunakan bersifat santai, tidak formal, dan penuh tekanan sosial,

yang menandakan kedekatan relasi sekaligus dinamika dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga membentuk makna mengenai posisi Viktor yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, menurut Hall (1997), bahasa berfungsi sebagai sistem representasi yang memperlihatkan bagaimana identitas dan hubungan sosial dikonstruksi melalui interaksi verbal.

Dalam kaitannya dengan modal budaya, dialog tersebut menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan kemampuan individu dalam menempatkan diri di dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Menurut Bourdieu (1984), modal budaya mencakup kompetensi dalam memahami dan merespons norma serta kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok. Penolakan Viktor terhadap ajakan yang diberikan menunjukkan adanya perbedaan sikap yang berkaitan dengan cara individu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Sementara itu, tekanan dari tokoh lain melalui bahasa yang digunakan mencerminkan norma kelompok yang mengarah pada perilaku tertentu. Dengan demikian, peristiwa ini dapat dipahami sebagai bentuk modal budaya karena memperlihatkan bagaimana individu menggunakan dan merespons bahasa sebagai bagian dari kompetensi sosial dalam menghadapi situasi dan lingkungan tertentu.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa modal ekonomi menjadi faktor dominan yang ditampilkan melalui kemampuan Viktor mengakses aset dan sistem keuangan, sedangkan modal budaya terlihat

dari kompetensi dalam memahami dan memanfaatkan sistem sosial, bahasa, serta aturan formal dalam berbagai situasi. Modal sosial berperan dalam membuka akses terhadap peluang ekonomi melalui jaringan relasi yang dimiliki Viktor. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa representasi gaya hidup Viktor tidak hanya dibentuk oleh kepemilikan materi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola simbol dan relasi sosial dalam konteks masyarakat urban. Dengan demikian, film tersebut secara naratif dan visual merepresentasikan bagaimana identitas sosial dalam ruang urban dibentuk melalui interaksi antara tanda, serta berbagai bentuk modal yang saling berkaitan dalam kehidupan modern.

Saran

Penelitian mengenai representasi gaya hidup urban pada tokoh Viktor dalam film ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan pembahasan, khususnya pada aspek pengembangan makna yang lebih luas terkait budaya urban dalam konteks media. Peneliti melihat adanya peluang untuk mengembangkan kajian serupa dengan fokus pada representasi budaya lain yang muncul dalam film, mengingat budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang, nilai, serta identitas sosial individu dalam masyarakat modern. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai bagaimana bahasa, tanda, serta modal sosial, ekonomi, dan budaya bekerja dalam membentuk representasi gaya hidup urban yang kompleks. Penelitian ini juga masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda maupun pengembangan analisis pada aspek lain yang lebih spesifik.

Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai representasi budaya dalam media serta memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap kajian budaya dan kajian film.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, F., & Kurniawati, W. (2025).

*Representasi Kehidupan Remaja
Pada Tokoh Maik Dalam Film
Tschick Karya Fatih Akin.*

Bogdan, Robert C., & Knopp Biklen.

(1982). *Qualitative research for
education: An introduction to theory
and methods.* Boston: Allyn and
Bacon.

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J.

(2010). *Film art: An introduction*
(Vol. 7). McGraw-Hill New York.

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social
Critique of the Judgement of Taste.*

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural
Representation and Signifying
Practices.*

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*

Voigtländer, M. (2012). *The Stability of
the German Housing Market.*

Waffel, M. (2008, May 28). *Why the
Global Housing Market Boom
Bypassed Germany.* Der Spiegel.
([https://www.spiegel.de/international/
business/real-estate-doldrums-why-
the-global-housing-market-boom-
bypassed-germany-a-
552901.html?sara_ref=re-xx-cp-sh](https://www.spiegel.de/international/business/real-estate-doldrums-why-the-global-housing-market-boom-bypassed-germany-a-552901.html?sara_ref=re-xx-cp-sh),
diakses 2 Januari 2026)